

RANGANATHAN VS GORMAN: TINJAUAN ATAS PERKEMBANGAN *FIVE LAWS OF LIBRARY SCIENCES*

Oleh: Fiqru Mafar

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru

Abstract

Not many studies have been done to focus on figures and their thoughts which are published in library science. In this writing, the writer will present a comparison on Ranganathan's and Gorman's thoughts dealing with "five laws of library sciences." For Ranganathan. The five laws of library science cover "books are for use, every reader his or her book, every book its reader save the time of the reader, and library is a growing organism", while for Gorman, the five laws of the library science should undergone changes to "libraries serve humanity, respect all forms by which knowledge is communicated, use technology intelligently to enhance service librarians, protect free access to knowledge and honor the past and create the future".

Keyword: Ranganathan, Gorman, Five Laws Of Library Sciences

I. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan tidak akan terlepas dari para tokoh ilmuwan yang telah ikut menyumbangkan hasil pemikiran mereka. Mereka telah mendedikasikan hidupnya untuk menciptakan teori-teori yang berkaitan dengan bidang ilmu masing-masing. Seiring berjalannya waktu, beberapa teori telah mengalami perkembangan dan perubahan. Hal ini memberikan wacana baru dalam perkembangan suatu ilmu pengetahuan. Begitu juga dengan ilmu perpustakaan.

Dalam dunia perpustakaan, dikenal suatu teori yang dikenal

dengan Lima Hukum Ilmu Perpustakaan (*Five Laws of Library Science*). Teori ini pertama kali dimunculkan oleh pustakawan India yang bernama Ranganathan pada tahun 1931 dan diakui sampai sekarang. Pada tahun 1998, Gorman juga menciptakan Lima Hukum Baru ilmu Perpustakaan (*Five New Laws of Library Science*). Teori ini merupakan adaptasi dari lima hukum perpustakaan yang telah dilontarkan Ranganathan dan telah disesuaikan dengan perkembangan kondisi sosial masyarakat yang dilayani perpustakaan.

Dalam tulisan ini akan diketengahkan perbandingan antara

lima hukum tersebut versi Ranganathan dan versi Gorman. Namun sebelumnya, akan dipaparkan terlebih dahulu profil dari kedua tokoh tersebut.

II. RANGANATHAN (1892-1972): PUSTAKAWAN INDIA YANG MENDUNIA

Pustakawan yang memiliki nama asli Shyali Ramamrita Ranganathan ini lahir pada tahun 1892 di kota Madras, India¹. Pada awalnya dia adalah sarjana matematika². Pendidikan pertamanya di bidang perpustakaan diperoleh melalui studi di University College, London.

Karir perpustakaan diawali dengan menjabat sebagai pustakawan di University of Madras pada tahun 1924. Pada tahun 1944-1953 dia menjabat sebagai ketua Asosiasi Perpustakaan India. Pada Tahun berikutnya (1953-1956 dan 1968 dan 1961) menjabat sebagai *Vice-President of FID (International Federation for Information and Documentation)*. Di tahun yang hampir bersamaan (1958-1967), dia menjabat sebagai

President of Madras Library Association.

Sepanjang karirnya di bidang perpustakaan, Ranganathan telah menyandang empat gelar profesor sekaligus. Gelar profesor pertamanya diperoleh dari Benares Hindu University pada tahun 1945. Dua tahun berikutnya, University of Delhi menganugerahinya gelar yang sama. Pada tahun yang sama, Documentation Research Training Centre, Bangalore, menganugerahkan gelar *Honorary Professor*. Terakhir, pada tahun 1965, pemerintah India menganugerahinya gelar *National Research Professor in Library Science*.

Pemikirannya banyak mempengaruhi dunia perpustakaan, khususnya di India. *Colon Classification* adalah hasil pemikirannya, yang meskipun jarang digunakan tetapi memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan metode sistem klasifikasi dan indeksing. Pemikirannya yang fenomenal dan masih tetap dipakai saat ini adalah *five laws of library science*. Meskipun lima hukum

¹John Feather dan Paul Sturges [Ed.], *International Encyclopedia of Information and Library Science*. London: Routledge, 2003) hal. 538.

²Selanjutnya, keahliannya di bidang matematika ini sangat berpengaruh terhadap pemikirannya, terutama pada konsep *colon classification*. Untuk keterangan lebih lanjut mengenai *colon classification*, baca *Ibid* hal. 83-84.

tersebut adalah lima hukum dasar yang lebih berfokus kepada buku dan pemustaka, namun dalam peng-aplikasiannya di dunia perpustakaan dapat digunakan dalam proses marketing³ maupun proses manajerial⁴.

III. GORMAN (1941): PENYE-LARAS AACR DAN ISBD

Tidak banyak literatur yang membahas tentang profil pustakawan yang memiliki nama lengkap Michael Gorman. Pria berkebangsaan Inggris kelahiran 1941 ini mengawali karir perpustakaanannya sebagai kepala bidang katalogisasi di Perpustakaan Nasional Inggris pada tahun 1966, dilanjutkan dengan posisi sebagai direktur pelayanan teknis di University of Illinois (1977-1988). Pada tahun-tahun berikutnya (1988), dia menjabat sebagai kepala bidang pelayanan di Henry Madden University, California State University⁵.

Pada tahun 1978, Gorman menjadi editor pertama AACR2. Selain itu, banyak sekali buku yang telah dia tulis, seperti *Future Libraries: Dreams, Madness, and Reality*, *Our Enduring Values*, dan karya ter-barunya *Our Own Selves: More Meditations for Librarians* yang diterbitkan oleh ALA pada tahun 2005.

Dia adalah salah satu pustakawan yang kurang setuju dengan publikasi di internet. Menurutnya, kemudahan publikasi di internet menyebabkan kurangnya proses penyaringan tentang kualitas tulisan yang diterbitkan. Dalam hal ini, Gorman beranggapan bahwa tidak semua tulisan di internet tersebut berkualitas. Tidak semua publikasi internet dapat dikutip sebagai bahan rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan. Namun, meskipun demikian, untuk publikasi internet seperti jurnal online, menurutnya tetap harus men-

³ Siess berpendapat, penerapan *five laws of library science* dalam marketing di perpustakaan dapat dilakukan dengan mengganti kata 'books' dengan kata 'library resources' dan kata 'reader' dengan kata 'customer'. lihat: Judith A Siess, *The Visible Librarian: Asserting your value with marketing and advocacy* (Chicago: American Library Association, 2003) hal. 35

⁴ Dalam manajemen perpustakaan, Gordon mengadopsi lima hukum tersebut menjadi 'Library resources are for use, Every staff member his/ her work, Every task its doer, Save the time of your staff, A library is a growing organism'. Lihat: Rachel Singer Gordon, *The Accidental Library Manager* (Medford, New Jersey: Information Today, 2005) hal. 4.

⁵ Michael Gorman, *Michael Gorman*. Diambil dari <http://mg.csufresno.edu/biography.htm/> pada 12 Oktober 2010 pukul 10:25 Wib hal. 1

dapatkan pengecualian, dikarenakan jurnal online yang dihasilkan tetap melalui proses redaksional yang panjang, sehingga dapat dipertanggungjawabkan kualitasnya⁶.

Dalam bukunya *The Future Libraries*, Gorman mencoba untuk memperbaharui kembali lima hukum dasar perpustakaan yang telah di lontarkan oleh Ranganathan⁷. Pembaharuan ini bertujuan untuk menghadapi tantangan perubahan sosiokultural masyarakat yang dilayani perpustakaan. Selain itu, perubahan tersebut juga bertujuan untuk mengimbangi perkembangan teknologi perpustakaan yang cukup pesat.

IV. FIVE (VS NEW) LAWS OF LIBRARY SCIENCE

Books are for use vs Libraries serve humanity

Hukum pertama dalam ilmu perpustakaan versi Ranganathan

adalah 'buku untuk digunakan'. Menurut hukum ini, koleksi dan pelayanan perpustakaan harus aksesibel bagi pemustaka⁸. Kegiatan perpustakaan tidak hanya berhenti pada pengolahan koleksi sampai buku siap digunakan di rak⁹ tetapi juga menjamin bahwa koleksi yang ada di dalamnya mudah dijangkau oleh pemustaka. Tentu saja ini berkaitan dengan pemilihan lokasi dan tata ruang perpustakaan.

Perpustakaan haruslah berada pada lokasi yang strategis sehingga mudah ditemukan. Lokasi yang mudah dijangkau akan memudahkan pemustaka dalam mengakses perpustakaan. Selain itu, penataan ruang yang ergonomis sesuai dengan jenis pemustaka yang dilayani merupakan syarat utama dari aplikasi hukum ini. Pemilihan peralatan yang tepat akan memberikan nilai lebih bagi pemustaka dalam pemanfaatan

⁶ John N Berry, *What's the Difference Gorman vs. Stripling?*. Dalam *Library Journal* 129, no. 5 (March 15, 2004): 30-32. *Library, Information Science & Technology Abstracts*, EBSCOhost (diakses pada 11 Oktober 2010) hal. 31

⁷ Puji R. Soekarno, *Mendekonstruksi Peran Perpustakaan Umum*. Diambil dari <http://cindoprameswari.blogspot.com/2008/10/mendekonstruksi-peran-perpustakaan-umum.html/> pada 20 Juni 2010 pukul 10:36 Wib. hal. 3

⁸ Emily Rimland, *Ranganathan's relevant rules. (FOR YOUR ENRICHMENT) (Shiyali Ramamrita Ranganathan) (Critical essay)*. Dalam *Reference & User Services Quarterly* 46.4 (2007): 24+. *Gale Sciences Standard Package*. Web. (diakses pada 11 Oktober 2010) hal. 24.

⁹ Michèle V. Cloonan dan John G. Dove, *Ranganathan Online*. Dalam *Library Journal* 130, no. 6 (April 2005): 58-60. *Academic Source Premier*, EBSCOhost (diakses pada 11 Oktober 2010) hal. 59.

koleksi di perpustakaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penataan ruang yang tepat sesuai dengan kondisi pemustaka dapat meningkatkan pemanfaatan perpustakaan yang bersangkutan.

Di era teknologi seperti sekarang ini, hukum tersebut diubah menjadi 'perpustakaan melayani seluruh umat manusia'. Pada awal terbentuknya, perpustakaan hanya melayani kalangan tertentu saja. Dalam perkembangannya, perpustakaan memiliki kewajiban untuk melayani seluruh masyarakat yang berada di sekitarnya¹⁰. Penerapan hukum ini sesuai dengan fungsi 'pendidikan' pada perpustakaan. dalam fungsi tersebut, perpustakaan merupakan tempat belajar bagi siapapun. Setiap pemustaka, siapapun dan dimanapun mereka berada, layaknya dapat mengakses informasi yang dimiliki oleh sebuah perpustakaan.

Keberadaan teknologi informasi di perpustakaan menyebabkan kebebasan akses yang tidak lagi memandang ruang dan waktu merupakan suatu keharusan. Koleksi yang ada di perpustakaan

tidak hanya harus mudah diakses, lebih jauh lagi, dapat diakses oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun. Tentu saja hal ini menuntut kesiapan pustakawan sebagai orang yang paling bertanggungjawab terhadap perpustakaan untuk *go online*. Dengan demikian, prinsip perpustakaan yang terbuka untuk siapapun akan dapat terpenuhi.

Every reader his or her book vs Respect all forms by which knowledge is communicated

Setiap pembaca harus menemukan buku yang ia butuhkan. Pendapat ini menuntut perpustakaan untuk dapat memenuhi seluruh kebutuhan pemustaka. Dalam prakteknya, penerapan hukum ini mengalami berbagai kendala. Hal ini dikarenakan perpustakaan tidak mungkin dapat mencukupi seluruh kebutuhan pemustaka.

Sebagai solusi, perpustakaan harus bekerjasama dengan perpustakaan lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Salah satu bentuk kerjasama yang dapat dilakukan adalah pinjam-meminjam antar perpustakaan. Melalui program

¹⁰ Sebagai catatan, pada awal kemunculan perpustakaan, perpustakaan hanya melayani kaum bangsawan (perpustakaan kerajaan) dan pendeta (perpustakaan gereja). Baru pada abad renaissance, perpustakaan mulai membuka diri tidak hanya melayani kaum bangsawan saja, tetapi juga melayani masyarakat yang ingin mencari bahan bacaan yang mereka perlukan. Untuk lebih jelasnya mengenai sejarah perpustakaan lihat Feather dan Sturges *Op cit.* hal 225-227.

ini, pustakawan dapat menunjuk perpustakaan lain bagi pemustaka untuk mendapatkan koleksi yang tidak dimiliki oleh perpustakaan yang ia kelola¹¹.

Pada hukum kedua ini, Gorman menawarkan sesuatu yang baru. 'Hargai segala bentuk pengetahuan yang dikomunikasikan'. Bukan lagi ketersediaan koleksi yang terpenting, tapi kebebasan peneakan dititik beratkan kepada penyebar-luasan informasi dalam bentuk apapun. Pustakawan dituntut untuk tidak menahan informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka. Tentu saja, hal ini menuntut pustakawan untuk dapat memahami tingkat kebutuhan informasi masing-masing pemustakanya. Pemilihan informasi yang tepat bagi pemustaka merupakan kunci utama dalam mewujudkan teori ini.

Hukum kedua ini, dalam pandangan Ranganathan, berkaitan erat dengan proses pengembangan dan pengadaan koleksi. Gorman menambahkannya menjadi menyediakan koleksi yang dibutuhkan saja tidak cukup. Penyediaan koleksi lain seperti bacaan ringan, pengembangan minat dan bakat, informasi

terseleksi dan koleksi lain yang sejenis akan menambahkan nilai tersendiri bagi pelayanan perpustakaan. Dengan demikian, perpustakaan dapat menyediakan berbagai jenis informasi yang beragam bagi pemustaka.

Every Books it's reader vs Use technology intelligently to enhance service Librarians

Idealnya, seluruh koleksi di perpustakaan dimanfaatkan oleh pemustaka. Kembali pada proses pengadaan, secara teoritis, pengadaan koleksi harus diawali dengan *user study*. Hasil dari *user study* inilah yang akan digunakan sebagai dasar dalam penentuan buku apa saja yang harus diadakan. Dengan demikian, prinsip seluruh buku memiliki pembacanya masing-masing akan semakin mudah tercapai.

Setelah proses pengadaan selesai, penyediaan alat identifikasi koleksi sangat dibutuhkan. Harmonisasi antara alat akses dengan lokasi informasi harus benar-benar tepat. Dengan demikian, pemustaka dapat mengidentifikasi koleksi sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

¹¹ Salah satu bentuk riil dari kerjasama perpustakaan adalah adanya kartu sakti, yaitu satu kartu yang dapat dipergunakan oleh pemustaka untuk memanfaatkan koleksi yang berada di perpustakaan di luar institusi tempat mereka berada. Umumnya, kartu sakti ini diterbitkan oleh perpustakaan perguruan tinggi.

Selain itu, proses promosi perpustakaan dalam hal ini sangat penting. Pustakawan harus dapat mempromosikan koleksi-koleksi yang mereka miliki dan memastikan pemustaka mengetahui keberadaan koleksi tersebut. Pustakawan harus dengan gencar melakukan promosi buku baru kepada pemustaka. Tujuannya adalah untuk memberikan setiap perkembangan informasi kepada pemustaka.

Pada hukum yang ketiga Gorman menawarkan 'pemustakaan teknologi secara tepat untuk meningkatkan layanan perpustakaan'. pemustakaan teknologi dalam dunia perpustakaan bukan hal yang baru lagi. pemustakaan teknologi akan sangat membantu dalam penyediaan akses pemustaka terhadap informasi yang dibutuhkan, terlebih lagi dengan adanya teknologi internet.

Kendala-kendala yang dihadapi pustakawan dalam kegiatan manual akan dapat teratasi. Tidak ada lagi pemustaka yang tidak dapat menemukan informasi yang mereka butuhkan, tidak ada lagi batasan-batasan ruang dan waktu. Penyediaan akses terhadap sumber-sumber informasi elektronik yang terintegrasi dalam lingkungan perpustakaan akan sangat membantu pustakawan dalam memenuhi kebutuhan pemustaka.

Save the time of the reader vs Protect free access to knowledge

Hukum keempat ini berhubungan dengan bagaimana perpustakaan dapat menghemat waktu pemustaka dengan menyediakan pelayanan yang efektif dan efisien. Pengelolaan perpustakaan harus didasarkan pada pemenuhan kebutuhan pengguna dengan mudah dan cepat. Perpustakaan harus dapat menyediakan alat, koleksi, serta pelayanan yang dibutuhkan oleh pemustaka tanpa menghabiskan banyak waktu.

Penyediaan teknologi sebagai alat bantu pelayanan saja tidak cukup. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa seluruh aspek pelayanan yang diberikan oleh pustakawan bertujuan untuk mempermudah pemustaka. Teknologi yang disediakan harus sesuai dengan tingkat pengetahuan pemustaka sehingga pemustaka tidak merasa kesulitan.

Respon pustakawan juga sangat diperlukan. Jangan pernah membiarkan pemustaka kebingungan dan berlama-lama di perpustakaan karena kesulitan menemukan informasi yang dibutuhkan. Kejelian pustakawan dalam menangkap sinyal-sinyal dari pengguna sangat dibutuhkan. Dengan kecepatan akses terhadap

informasi dapat dengan mudah terwujud.

Pada hukum yang keempat ini, Gorman lebih mengedepankan kebebasan akses terhadap segala jenis ilmu pengetahuan. Adalah sesuatu yang sangat dilematis ketika pustakawan dihadapkan dengan kebebasan informasi. Masalah penyensoran adalah kendala utama dalam mewujudkan kebebasan akses informasi¹². Tanggung jawab pustakawan adalah memastikan bahwa tidak ada informasi yang ditutup-tutupi dari pemustaka. Pemustaka memiliki kebebasan untuk mengonsumsi informasi yang mereka inginkan. Gorman berpendapat bahwa masyarakat tanpa penyensoran terhadap perpustakaan adalah masyarakat yang hidup tanpa tirani.

Library is a growing organism vs Honor the past and create the future

Perpustakaan adalah organisme yang terus menerus berkembang. Perkembangan perpustakaan harus seiring dengan perkembangan kondisi sosial masyarakat yang mereka layani. Koleksi dan jenis

layanan akan selalu berkembang. Koleksi perpustakaan selalu mengalami perkembangan sesuai dengan penambahan jumlah serta pengetahuan pemustaka. Jenis pelayanan juga akan selalu berkembang dalam rangka menuju pelayanan yang lebih berkualitas.

Selain itu, harmonisasi antara perpustakaan dengan perkembangan teknologi juga merupakan suatu keharusan. Teknologi informasi harus dapat berjalan beriringan dengan keberadaan informasi di perpustakaan. Perubahan tersebut harus diikuti dengan kesiapan kompetensi pengelola perpustakaan.

Sejalan dengan pendapat Ranganathan, Gorman menghendaki adanya perkembangan dalam dunia perpustakaan. perkembangan yang dilakukan tidak boleh meninggalkan masa lalu perpustakaan dan masyarakat yang dilayani. Aspek sosial budaya masyarakat harus tetap dipertahankan. Perubahan yang ada tidak boleh serta merta menghapus masa lalu. Keseimbangan antara masa depan dengan sejarah harus dipertahankan.

Aplikasi dari hukum ini adalah perwujudan dari tugas perpustakaan

¹² Pada awalnya, kebebasan akses di Indonesia terbentur oleh undang-undang penyensoran. Namun, dengan dihapuskannya undang-undang tersebut oleh MK baru-baru ini telah membuka jalan bagi perpustakaan untuk mewujudkan kebebasan akses ini.

sebagai pelindung karya dan bukti-bukti intelektual masyarakat. Tanpa masa lalu, masa depan tidak akan terwujud. Sejarah tercipta dari bukti-bukti masa lalu. Oleh karena itu, perpustakaan bertanggungjawab terhadap keberlanjutan bukti-bukti kebudayaan masyarakat sekitar tempat perpustakaan itu berdiri.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hukum terakhir yang dikemukakan oleh Ranganathan di atas, perpustakaan adalah organisme yang berkembang. Perkembangan tidak hanya terjadi pada pengelolaan perpustakaan, tetapi juga pada ranah kepustakawanan. Dengan demikian, prinsip ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang dinamis adalah suatu keharusan. Namun, perkembangan yang terjadi bukan serta-merta menghapuskan prinsip yang sudah ada. Lima prinsip baru yang dikemukakan oleh Gorman adalah pelengkap lima hukum yang sudah ada. Hal ini sejalan dengan hukum terakhir yang dikemukakan oleh Gorman, bahwa perpustakaan harus menciptakan pembaharuan tanpa meninggalkan masa lalu.

Daftar Pustaka

Berry III, John N. 2004. "What's the Difference Gorman vs. Stripling?" *Library Journal* 129,

no. 5 (March 15, 2004): 30-32. *Library, Information Science & Technology Abstracts*, EBSCO host (diakses pada 11 Oktober 2010).

Cloonan, Michèle V., and John G. Dove. 2005. "Ranganathan Online." *Library Journal* 130, no. 6 (April 2005): 58-60. *Academic Source Premier*, EBSCOhost (diakses pada 11 Oktober 2010).

Feather, John dan Paul Sturges [Ed.]. 2003. *International Encyclopedia of Information and Library Science*. London: Routledge.

Gordon, Rachel Singer. 2005. *The Accidental Library Manager*. Medford, New Jersey: Information Today.

Gorman, Michael. 2006. "Michael Gorman". Diambil dari <http://mg.csufresno.edu/biography.htm/> pada 12 Oktober 2010 pukul 10:25 Wib.

Rimland, Emily. 2007. "Ranganathan's relevant rules.(FOR YOUR ENRICHMENT) (Shiyali Ramamrita Ranganathan) (Critical essay)." *Reference & User Services Quarterly* 46.4 (2007): 24+. *Gale Sciences Standard Package*. Web. (diakses pada 11 Oktober 2010).

Siess, Judith A. 2003. *The Visible Librarian: Asserting your value*

with marketing and advocacy.
Chicago: American Library
Association.

Soekarno, Puji R. 2008. "Mende-
konstruksi Peran Perpustaka-
an Umum". Diambil dari

<http://cindoprameswari.blogspot.com/2008/10/mendekonstruksi-peran-perpustakaan-umum.html/> pada
20 Juni 2010 pukul 10:36 Wib.